

**INTERPRETASI KONSEP HAWA NAFSU
DALAM QASIDAH BURDAH KARYA IMAM BUSHIRI
(PERSPEKTIF TEORI FUNGSI HERMENEUTIKA JORGE J.E. GRACIA)**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA
Dosen Pembimbing
Dr. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1739/Un.02/DU/PP.00.9/10/2024

Tugas Akhir dengan judul : INTERPRETASI KONSEP HAWA NAFSU DALAM QASIDAH BURDAH KARYA IMAM BUSHIRI (PERSPEKTIF TEORI FUNGSI HERMENEUTIKA JORGE J.E.GRACIA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADI SETIYOBUDI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010036
Tefah diujikan pada : Kamis, 29 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6758e1f7ca3aa



Pengaji II

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6765235beacd9



Pengaji III

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67627ea06606



Yogyakarta, 29 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmuniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6768e6b97a667

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adi Setiyobudi
NIM : 19105010036
Alamat Rumah : Dusun Kayunan RT 02 RW 04, Desa Banjarmangu, Kec. Banjarmangu, Kab. Banjarnegara, Prov. Jawa Tengah
Alamat Domisili : Pondok Shalawatan al Musthafa, Jl. Manyar Sewu Sampangan RT 17, Mantup, Baturetno, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Prov. D.I. Yogyakarta
No. HP : 0888-650-8035
Judul : Interpretasi Konsep Hawa Nafsu dalam Qasidah Burdah karya Imam Bushiri (perspektif teori fungsi Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.
4. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Adi Setiyobudi

NIM. 19105010036

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Adi Setiyobudi
Lamp. :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk dan mengoreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Adi Setiyobudi
NIM : 19105010036
Judul Skripsi : Interpretasi Konsep Hawa Nafsu dalam Qasidah Burdah karya Imam Bushiri (perspektif teori fungsi Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam program studi Agidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024

Pembimbing,

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19750816 200003 1 001

MOTTO

"*ในใจมีมนุษย์คนดี*"

— Pepatah Thailand



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang yang paling berjasa
dalam penyusunan skripsi ini dan yang paling berharap
skripsi ini cepat selesai. Dan siapa lagi orang itu kalau bukan
DIRIKU SENDIRI*



KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur yang mendalam saya panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan banyak sekali nikmat hingga tak terhitung jumlahnya. Atas nikmat - nikmat Allah tersebut pula peneliti dapat merampungkan skripsi ini. Selanjutnya, shalawat beriring salam haturkan kepada suri tauladan Rasulullah Muhammad Saw. Satu satunya manusia pilihan Tuhan yang dapat memberi syafaat kepada umatnya. Dari pribadi Rasul pulalah nantinya akan banyak lahir karya yang berisi pujian kepada beliau, salah satunya adalah Burdah yang penulis jadikan bahan pokok penelitian dalam skripsi ini.

Selanjutnya, penulis sampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada setiap insan yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Yang pertama tentu kedua orang tua kandung penulis, Bapak Muhammad Ishak dan Ibu Rasminah. Atas doa, dukungan, bantuan materiil, dan sebagainya yang tidak dapat penulis bayarkan dengan apapun juga. Berikutnya rasa terima kasih dan hormat kami sampaikan kepada rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Noorhaidi. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prof. Dr. Robby Habiba Abror kami sampaikan terima kasih juga. Tak lupa kepada ketua dan sekretaris prodi S1 Aqidah dan Filsafat Islam Pak Novian dan Pak Arif.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Prof. Fatimah selaku DPA penulis. Penulis ingat sewaktu mengajukan judul skripsi ini beliau Bu Fatimah ditengah kesibukan mengurus pengukuhan gelar Guru Besarnya, beliau masih sempat memberi masukan yang berharga untuk penelitian kami. Ucapan terima kasih dan hormat yang sedalam - dalamnya penulis sampaikan pula kepada Bapak Fahruddin Faiz selaku DPS penulis. Ditengah kesibukan beliau sebagai pengampu Ngaji Filsafat dan juga sebagai Kaprodi S3 Aqidah dan Filsafat Islam masih sempat membimbing, memberi masukan, mengoreksi dan membaca skripsi kami hingga akhirnya dapat diujikan. Dari Ngaji Filsafat yang pak Faiz ampu serta beberapa kajian yang beliau isi penulis juga banyak mendapat wawasan baru, utamanya mengenai filsafat.

Kemudian, kami sampaikan juga rasa terima kasih kepada Bapak Edi Mulyono, yang telah mengizinkan penulis untuk bekerja di Kafe milik beliau serta untuk tinggal di Pondok Shalawatan Al Musthafa yang beliau dirikan. Embrio dari skripsi ini juga lahir dari pengajian rutin yang pak Edi selenggarakan bersama Kyai Kuswaidi Syafi'ie di Kafe Main Main tempat

kami bekerja. Dari berbagai pengajian yang Pak Edi isi pula penulis banyak mendapat wawasan baru, utamanya mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.

Tak lupa kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada para guru dan dosen di prodi S1 Aqidah dan Filsafat Islam atas ilmu - ilmu yang telah diberikan selama penulis duduk dibangku kuliah. Kepada Pak Faiz, Prof. Fatimah, Pak Alim, Pak Basir, Prof. Iskandar, Pak Ali, Pak Fatkhan, Pak Novian, Pak Shofiq, (Alm.) Pak Syaifan, Prof. Zuhri, Pak Arif, Pak Muti, Prof. Robby, Pak Taufik, Pak Waryani, Pak Iqbal, Pak Rizal dan Pak Derry.

Ucapan terima kasih yang terakhir pada kata pengantar ini kami sampaikan kepada teman - teman penulis. Kepada rekan rekan kerja penulis di Kafe Main Main yang memberikan kehangatan keluarga di tengah kehidupan perantauan. Teman teman penulis di Pondok Shalawatan Al Musthafa. Teman teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019. Dan teman teman penulis KKN angkatan 110 tahun 2023 di Padukuhan Kentolan Kidul. Karena jumlah yang banyak maaf penulis tidak dapat menyebut satu persatu sahabat - sahabat penulis dalam kata pengantar ini.

Last but not least. I wanna say thanks to myself. So far, you (me) are strong enough to face the reality. You're (I am) a Sigma man —that what gen z said. You will be a great man in the future. Make a great change to the world, *at least in your (my) world*. I LOVE ME.

MERDEKA !!!

Yogyakarta, 17 Agustus 2024

Penulis,

Adi Setiyobudi

ABSTRACT

This research explains the interpretation of the concept of desire contained in Imam Bushiri's Qasidah Burdah. Desire in Qasidah Burdah is discussed specifically in the second chapter of the poem. Desire itself is an urge or tendency to things that are despicable. In the history of human civilization, there is a lot of damage and evil as a result of humans who have been controlled by their desires. So it is important for humans to be able to curb and control their desires. This research is a library research, the primary data in this research is the second chapter of the text of Qasidah Burdah by Imam Bushiri which specifically contains a warning of the dangers of desire. The approach in this research is qualitative and the data processing technique in this research is descriptive-analytical. The analytical knife used in this research is the function theory of Gracia's hermeneutics.

This research resulted in several findings. First, the interpretation of the historical function is divided into two analyses, namely historical analysis and linguistic analysis. The historical analysis found two factors that motivated Imam Bushiri to compose the text of Qasidah Burdah, namely internal factors and external factors. The internal factors behind Imam Bushiri composing Qasidah Burdah are al Bushiri's condition of paralysis, Imam Bushiri's love for the Prophet, Imam Bushiri's background as a Sufi, Imam Bushiri's poor economic condition, and al Bushiri's regret when he was young. The external factors behind the composition of Qasidah Burdah were the chaotic and unstable political conditions at that time. Although, on the other hand, the Mamluk rulers at that time gave strong support to Sufism. Linguistic analysis on the interpretation of historical function found that Imam Bushiri in Qasidah Burdah uses various kinds of language styles to produce certain meanings. The language style used by Imam Bushiri in his poetry can be seen from four sides, namely morphology, syntax, semantics, and imagery. Secondly, the interpretation on the function of meaning found that curbing desire as a form of love for the Prophet, increasing age and the necessity of spiritual age, and curbing desire as a way of climbing the ladder of spirituality. In addition, the interpretation of the function of meaning also found poverty and wealth as a test in the process of controlling desire. Third, the interpretation of the implication function found that a person who can control his desire will affect him from theological, psychological, sociological, and ecological sides.

Keywords: Desire, Qasidah Burdah, Imam Bushiri, Hermeneutics, Jorge J.E. Gracia

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang interpretasi konsep hawa nafsu yang terdapat dalam Qasidah Burdah karya Imam Bushiri. Hawa nafsu dalam Qasidah Burdah dibahas secara khusus pada bab kedua pada syair tersebut. Hawa nafsu sendiri adalah dorongan atau kecenderungan kepada hal - hal yang tercela. Dalam sejarah peradaban manusia tercatat banyak kerusakan dan kejahanan akibat dari manusia yang telah dikuasai oleh hawa nafsunya. Sehingga penting bagi manusia untuk dapat mengekang dan mengendalikan hawa nafsunya. Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*library research*), data primer pada penelitian ini adalah bab kedua dari teks Qasidah Burdah karya Imam Bushiri yang secara khusus berisi peringatan akan bahaya dari hawa nafsu. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Pisau analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori fungsi dari hermeneutika Gracia.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, dari interpretasi fungsi historis dibagi menjadi dua analisis, yaitu analisis historis dan analisis linguistik. Analisis historis menemukan dua faktor yang melatarbelakangi Imam Bushiri menggubah teks Qasidah Burdah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi Imam Bushiri menggubah Qasidah Burdah adalah kondisi al Bushiri yang mengalami kelumpuhan, kecintaan Imam Bushiri kepada Nabi Saw, latar belakang Imam Bushiri sebagai seorang sufi, kondisi ekonomi Imam Bushiri yang serba kekurangan, dan penyesalan al Bushiri saat masih muda. Faktor eksternal yang melatarbelakangi penggubahan Qasidah Burdah adalah carut marut dan tidak stabilnya kondisi politik kala itu. Walaupun, disisi lain penguasa Mamluk kala itu memberikan dukungan yang kuat pada tasawuf. Analisis linguistik pada interpretasi fungsi historis menemukan bahwa Imam Bushiri dalam Qasidah Burdah menggunakan berbagai macam gaya bahasa guna menghasilkan pemaknaan - pemaknaan tertentu. Gaya bahasa yang dipakai Imam Bushiri dalam syairnya dapat dilihat dari empat sisi, yaitu morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Kedua, interpretasi pada fungsi makna menemukan bahwa mengekang hawa nafsu sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Saw, bertambahnya umur dan keharusan bertambahnya usia spiritual, serta mengekang hawa nafsu sebagai jalan pendakian tangga spiritualitas. Selain itu, interpretasi pada fungsi makna juga menemukan bahwa kemiskinan dan kekayaan sebagai ujian pada proses pengendalian hawa nafsu. Ketiga, interpretasi pada fungsi implikasi

menemukan bahwa seseorang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya akan berpengaruh pada dirinya dari sisi teologis, psikologis, sosiologis, dan ekologis.

Kata kunci: Hawa Nafsu, Qasidah Burdah, Imam Bushiri, Hermeneutika, Jorge J.E. Gracia



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20
 BAB II	
GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP HAWA NAFSU.....	22
A. Pengertian Hawa Nafsu.....	22
1. Definisi Hawa.....	22
2. Definisi Nafsu.....	23
B. Hubungan antara Hawa dan Nafsu.....	23

C. Jenis - jenis Nafsu.....	25
-----------------------------	----

BAB III

SKETSA BIOGRAFI IMAM BUSHIRI.....28

A. Riwayat Hidup Imam Bushiri.....	28
1. Nama Imam Bushiri.....	28
2. Kelahiran dan Kematian.....	29
3. Kehidupan Ekonomi.....	30
4. Pendidikan.....	32
B. Kondisi Sosial Politik.....	32
C. Kesusastraan Arab.....	34
D. Karya - karya Imam Bushiri.....	35
E. Selayang Pandang tentang Qasidah Burdah.....	36
1. Latar Belakang Penggubahan.....	36
2. Seputar Nama Qasidah Burdah.....	37
3. Tema Pokok dalam Syair Qasidah Burdah.....	39

BAB IV

INTERPRETASI KONSEP HAWA NAFSU DALAM TEKS BURDAH.....42

A. Pembahasan Hawa Nafsu dalam teks Burdah.....	42
B. Interpretasi konsep hawa nafsu.....	44
1. Fungsi Historis (<i>Historical Function</i>).....	44
a. Analisis Historis.....	45
b. Analisis Linguistik.....	47
2. Fungsi Makna (<i>Meaning Function</i>).....	56
a. Mengendalikan hawa nafsu sebagai implementasi kecintaan pada Nabi Saw.....	56
b. Bertambahnya umur dan keharusan bertambahnya usia spiritual dan rohani.....	57
c. Mengekang hawa nafsu sebagai jalan pendakian tangga spiritualitas.....	60
d. Kemiskinan dan kekayaan sebagai ujian bagi pengendalian hawa nafsu.....	64
3. Fungsi Implikasi (<i>Implicative Function</i>).....	65
a. Implikasi Teologis.....	66
b. Implikasi Psikologis.....	67
c. Implikasi Sosiologis.....	67
d. Implikasi Ekologis.....	69

BAB V	
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran - saran.....	73
 DAFTAR PUSTAKA.....	 74
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	 78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak kerusakan dimuka bumi ini yang disebabkan oleh ulah manusia. Kerusakan dalam banyak hal dan bermacam bentuk tersebut terjadi tak lain karena manusia mempertuhankan hawa nafsu. Hawa nafsu selalu mendorong manusia untuk mendapat kesenangan dan kelezatan¹. Sehingga, manusia yang tunduk kepada hawa nafsunya akan menghalalkan segala cara agar dapat memuaskan hawa nafsunya. Manusia yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya pada gilirannya dapat menimbulkan kerusakan pada dirinya sendiri dan bahkan pada orang lain². Kerusakan yang berdampak bagi orang lain pun bermacam macam bentuknya seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, korupsi, dan lain sebagainya.

Bahkan, dalam sejarah peradaban Islam banyak kerusakan yang terjadi karena manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Kerusakan akibat menuruti hawa nafsu tersebut yang tercatat dalam tinta sejarah seperti tragedi perebutan kekuasaan antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Perebutan kekuasaan tersebut sampai menimbulkan perang saudara yang kemudian melahirkan banyak perpecahan (sekte). Kemudian di masa dinasti Abbasiyah ada tragedi *mihnah* (inkuisisi) yang dilakukan oleh golongan Mu'tazilah dan didukung oleh khalifah Al Ma'mun. Dalam tragedi mihnah banyak para ulama dan sarjana muslim yang tidak sepaham dengan doktrin-doktrin Mu'tazilah mendapat siksaan dan persekusi³. Kedua tragedi tersebut menjadi contoh bahwa orang-orang yang dikenal berilmu dan rasional sekalipun dapat menciptakan kerusakan yang besar karena menuruti hawa nafsunya.

Hawa nafsu sendiri merupakan karunia dari Tuhan kepada manusia yang jika tidak dikendalikan dengan baik, maka hawa nafsu dapat mendorong manusia ke dalam

¹ Rahmat Ibnuasyah, Yusuf Baihaqi, and Bukhori Abdul Shomad, “Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an,” *Ta'lim* 4, no. 2 (2022). h. 3

² Alwazir Abdusshomad, “PENERAPAN SIFAT QANA'AH DALAM MENGENDALIKAN HAWA NAFSU DUNIAWI,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (June 9, 2020): h. 21

³ Fahruddin Faiz, *Lintasan Perspektif: Ihwal Pemikiran Dan Filsafat* (Yogyakarta: MJS Press, 2020). h. 71

perilaku - perilaku yang tercela. Walaupun begitu, hawa nafsu tidak dapat dihilangkan, karena hawa nafsu bersifat “*terberikan*” (*given*)⁴. Hawa nafsu melekat dengan eksistensi manusia. Adanya hawa nafsu juga menjadikan amal seseorang yang meninggalkan hal yang dilarang oleh agama menjadi bernilai pahala. Tanpa hawa nafsu apalah arti orang yang meninggalkan larangan agama. Oleh sebab itu, Allah Swt menjadikan hawa nafsu sebagai ujian bagi manusia, untuk mengetahui manusia yang bertaqwa dan yang tidak.

Di dalam Al Qur'an sendiri disebutkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan hawa nafsunya. Keterangan tersebut dapat ditemukan dalam Q.S. Yusuf [12] 53 sebagai berikut :

وَمَا أُبَرِّي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبُّهُ طَإِنَّ رَبَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwasanya hawa nafsu selalu mendorong kepada perbuatan yang jahat, kecuali hawa nafsu yang telah dirahmati oleh Allah Swt.

Sementara itu, terkait hawa nafsu Nabi Muhammad Saw juga bersabda, dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dari Abu Dzar sebagai berikut :

أفضل الجهاد أن يجاهد الرجل نفسه وهو أه

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"Jihad yang paling utama adalah orang yang berjihad melawan dirinya dan hawa nafsunya"

Dalam hadist tersebut diterangkan bahwa melawan dorongan hawa nafsu merupakan hal yang berat.

⁴ Edi AH Iyubenu, *Terapi Penyembuhan Diri: Dari Khazanah al-Qur'an Dan Sunnah Rasulullah Saw* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2023). h. 20

Hawa nafsu memang cenderung menyeru kepada keburukan⁵, akan tetapi hawa nafsu juga berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Dorongan hawa nafsulah yang membuat manusia tetap dapat bertahan hidup. Ibnu Qayyim Al Jauziyah mengungkapkan bahwasanya hawa nafsu diciptakan untuk kelangsungan hidup manusia⁶. Sebab, jika tidak ada hawa nafsu seperti makan, minum, dan menikah maka manusia tidak akan dapat melanjutkan kehidupan⁷. Akan tetapi, manusia yang tidak dapat mengandalikan hawa nafsunya dengan baik, ia akan mudah terjatuh kedalam perilaku tercela. Maka dari itu hawa nafsu tidak selayaknya dicela secara mutlak. Hawa nafsu dapat menjadi tercela jika manusia menuruti hawa nafsu dan tidak berhenti sampai pada batas mengambil manfaatnya saja⁸. Jadi hawa nafsu disebut tercela dalam konteks manusia yang tidak adil dan tidak bersikap tengah tengah dalam mengendalikan hawa nafsu.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya hawa nafsu diciptakan dengan dua potensi, yaitu potensi menjadi terpuji ataupun menjadi tercela⁹. Allah sendiri menjadikan manusia sebagai mahluk *mukhayyar*. Yaitu mahluk yang diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, entah memilih jalan yang benar ataupun jalan kesesatan¹⁰. Manusia sebagai mahluk *mukhayyar* dalam hubungannya dengan hawa nafsunya memiliki dua pilihan. Pilihan tersebut yaitu antara memilih mengendalikan hawa nafsunya ataupun memperturutkan hawa nafsunya¹¹. Namun yang menjadi masalah adalah manusia secara bawaan tidak dapat serta merta memilih jalan yang benar. Manusia membutuhkan pendidikan, penyadaran, dan pengarahan hampir sepanjang hidupnya¹².

Berbagai macam pendidikan, penyadaran, dan pengarahan pun sudah banyak dilakukan oleh para alim, ulama, guru, dan ustazd. Upaya tersebut dilakukan agar manusia, khususnya yang awam dapat memilih jalan yang benar. Salah satu ulama yang

⁵ Akbar Tanjung, “Hadis Tentang Penundukan Hawa Nafsu Dalam Al-Arba’un Al-Nawawiyyah (Studi Kritik Sanad Dan Analisis Kandungan Matan Hadis)” (UIN Alauddin Makassar, 2016). h. 3

⁶ <https://muslim.or.id/24461-hawa-nafsu-lawan-atau-kawan.html> (diakses pada 26 Juli 2023)

⁷ Mustafa Sahuri, “Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali” (UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017). h. 1

⁸ <https://muslim.or.id/24461-hawa-nafsu-lawan-atau-kawan.html> (diakses pada 26 Juli 2023)

⁹ Nofitayanti Nofitayanti and Udin Supriadi, “LARANGAN MENGIKUTI HAWA NAFSU DALAM KAJIAN TEMATIK DIGITAL QURAN,” *Zad Al-Mufassirin* 2, no. 2 (December 30, 2020). h. 121

¹⁰ Fahruddin Faiz. *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*. (Yogyakarta, Noura Books, 2023). h. 10

¹¹ Akhmari, “Terapi Pengendalian Hawa Nafsu Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Buku Ihya’ Ulumuddin” (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta 2005). h. 5

¹² Fahruddin Faiz. *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*. h. 11

juga seorang sufi yang pernah melakukan hal tersebut adalah Imam al Bushiri. Imam Bushiri adalah seorang ulama-sufi penganut tarekat Syadiziliyah yang hidup pada abad ke tujuh hijriah. Imam Bushiri tidak hanya dikenal sebagai ulama dan sufi, beliau juga dikenal sebagai seorang penyair. Syair yang cukup terkenal karangan Imam Bushiri adalah Qasidah Burdah yang ditulis pada abad ke 13 Masehi pada masa transisi kekuasaan antara Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk¹³.

Awalnya Qasidah Burdah memiliki nama asli *Al - Kawakib Ad - Duriyyah fi madh khair al - Bariyyah* (Bintang - bintang gemerlap tentang Pujian terhadap sang manusia terbaik), namun kemudian lebih dikenal dengan nama Qasidah Burdah¹⁴. Qasidah Burdah terdiri atas 160 bait syair yang dibagi menjadi 10 bagian (tema). Tema didalam Qasidah Burdah antara lain adalah kerinduan kepada sang Rasul Saw, peringatan akan bahaya hawa nafsu, pujiyah kepada Rasulullah Saw, kelahiran Rasulullah Saw, mukjizat Rasulullah Saw, isra' dan mi'raj Rasulullah Saw, jihad, tawassul, dan munajat¹⁵.

Konon Imam Bushiri tatkala menyusun Qasidah Burdah terdapat peristiwa - peristiwa supranatural (*karamah*) yang mewarnainya. Awalnya sebelum mengubah Qasidah Burdah, Imam Bushiri dikisahkan menderita penyakit berkepanjangan yang cukup parah. Dari situ kemudian Imam Bushiri berusaha untuk mengubah syair pujiyah kepada Nabi Saw dengan harapan akan mendapat syafaat dan dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya. Hingga pada suatu malam setelah Imam Bushiri membacakan syair yang telah digubahnya, kemudian beliau tertidur. Tatkala Imam Bushiri tertidur beliau bermimpi bertemu dengan Nabi Saw. Dalam mimpi beliau tersebut Nabi Saw memberikan Imam Bushiri sebuah sorban (burdah) yang kemudian diletakan diatas tubuh beliau. Sewaktu Imam Bushiri terbangun, beliau mendapat keajaiban yang tak diduga sebelumnya, yaitu sakit yang selama ini dideritanya sembuh sama sekali. Hal tersebut juga menjadi dasar penamaan dari syair yang telah Imam Bushiri gubah sebelumnya¹⁶.

¹³ Farhan Fuadi, "Pendidikan Cinta Dalam Syair Burdah Karya Imam Bushiri" (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. 2020). h. 2

¹⁴ Safitri Romadhoni, "Pendidikan Akhlak Dalam Shalawat Burdah Karya Imam Al-Bushiri" (IAIN Surakarta, 2017). h. 7

¹⁵ Ishak Abdul Razak Bakari, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Al-Bushiri Dalam Kasidah Al-Burdah" (UIN Alauddin Makassar, 2014). h. 11

¹⁶ Farhan Fuadi. h. 3

Kemudian terdapat kisah yang menceritakan bahwa salah seorang sahabat dari Imam Bushiri, yaitu seorang pejabat Mesir bernama As-Shahib Baha ad-Din bin Ali Muhammad bin Salim bin Hana yang meminta salinan dari Qasidah Burdah. Ia memiliki seorang sekretaris pribadi yang menderita penyakit mata hingga mendekati kebutaan. Setelah salinan Qasidah Burdah tersebut diusapkan ke mata sekretaris pribadinya penyakit mata yang ia derita seketika menjadi sembuh. Hal tersebut kemudian membuat As-Shahib berjanji akan berdiri, memiliki wudhu, mengenakan penutup kepala serta berjubah saat membacakan Qasidah Burdah sebagai penghormatan¹⁷. Kisah - kisah tersebut terus berkembang dari zaman ke zaman sehingga memunculkan kepercayaan bahwasanya syair Qasidah Burdah memiliki *karamah* (kekuatan supranatural).

Qasidah Burdah termasuk golongan syair *mada'ih an-nabawiyah* (pujian kepada nabi) yang paling awal ditulis setelah terjadi kekosongan yang panjang¹⁸. Banyak pengkaji sastra memuji keindahan syair dalam qasidah burdah yang ber-*qofiyah mimiyah* (berakhiran dengan huruf *mim*) yang membuatnya mudah dilafalkan dan dihafalkan. Para sastrawan juga banyak terpesona dengan keindahan bahasa dan *matla'*-nya (awal bait dari Qasidah Burdah). Didalam ilmu sastra, keahlian seorang penyair salah satunya dapat dilihat dari segi *syaqwal gharam* (keindahan di awal syair) sebuah syair¹⁹. Oleh karenanya, Qasidah Burdah menjadi salah satu syair Arab yang dapat bertahan lama hingga kini.

Seorang kritikus sastra bernama Dr. Zaki Mubarok yang awalnya menganggap remeh Qasidah Burdah, kemudian menjadi memuji ketinggian nilai estetika dari Qasidah Burdah setelah mendalaminya. Terdapat pula seorang pengamat sastra Arab asal Universitas Sorbonne Prancis bernama De Tasy yang menyatakan bahwa belum ada sastrawan Arab Kontemporer hingga saat ini yang dapat menirukan keindahan dari syair Qasidah Burdah²⁰. Tak heran bila kemudian Qasidah Burdah menjadi sangat terkenal dan sudah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa (Inggris, Latin, Jerman, Prancis, Spanyol, Italia, Turki, Persia, India, Urdu, Swahili, dan Indonesia). Diantaranya adalah Uri seorang

¹⁷ Safitri Romadhoni. h. 8

¹⁸ Farhan Fuadi. h. 2

¹⁹ Ahmad Sahal Mubarok, "Stilistika Qasidah Al-Burdah Karya Al-Bushiri" (UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta. 2019). h. 3

²⁰ *Ibid.*

sastrawan asal Belanda pada 1861 yang pertama kali menerjemahkan Qasidah Burdah kedalam bahasa Latin dengan judul “*Carmen Mysticum Borda Dictum*”²¹.

Di Jerman terdapat dua terjemahan dari Qasidah Burdah yaitu, *Funkelnde Wandelsterne Zum Lobe des Besten Der Geschöpfe* yang diterjemahkan oleh Von Rosenweig pada 1824. Kemudian, *Die Burda ein Lohgedicht of Mohammed* terjemahan dari Rolfs dan Behrnaver pada 1860. Di Prancis, selain De Tasy terdapat Redhouse yang pada 1881 menerjemahkan Qasidah Burdah kedalam bahasa Prancis dengan judul *The Burda*. Di Italia terdapat terjemahan dengan judul *Al Burdatain* yang diterjemahkan oleh Gabrielli pada 1901²².

Di Indonesia sendiri Qasidah Burdah sudah pernah beberapa kali diterjemahkan diantaranya adalah *Sajak - sajak al-burda* yang diterjemahkan oleh Muhammad Tholchah Mansur pada 1947. Terdapat pula terjemahan yang berjudul *Kassidah Burdah Imam Al-Bushiry: terjemahan, penjelasan, faidah, dan khasiat* yang diterjemahkan oleh Muhammad Sarwani Abda pada 2011. Kemudian, Kuswaidi Syafii pada 2022 menerbitkan hasil terjemahannya sekaligus *syarah* dengan judul *Air mata darah untuk Pangeran Madinah: sebuah syarah ringkas tentang Kitab Burdah karya Imam Bushiri*. Bahkan, terdapat pula terjemahan berbahasa Jawa berjudul *Tiryaqul al-aghyar fi tarjamati Burdah al-Mukhtar* yang diterjemahkan oleh K.H. Bisyri Mustofa²³.

Qasidah Burdah di Indonesia sudah cukup populer sebagai shalawat kepada Nabi Saw khususnya bagi kalangan Islam tradisionalis, seperti Nahdlatul Ulama (NU). Pembacaan syair Qasidah Burdah biasanya disebut dengan *Burdahan*. Qasidah Burdah kerap kali dibacakan saat menyambut bulan *maulid*. Namun, pembacaan Qasidah Burdah tidak hanya dilakukan saat perayaan *maulid*. Kaum muslim Indonesia umumnya juga membacakan Qasidah Burdah saat menggelar hajatan ataupun dibacakan secara rutin mingguan atau bulanan. Bahkan, dibeberapa daerah Qasidah Burdah dianggap memiliki nilai magis (supranatural) tertentu. Seperti yang terdapat di daerah Jaddung (Madura),

²¹ Muhammad Fajri Tsani Ramadhan, “Implikasi Pembacaan Shalawat Burdah (Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal)” (UIN Walisongo: Semarang, 2018). h. 6

²² *Ibid.*

²³ Ulin Nihaya, “KONSEP SENI QASIDAH BURDAH IMAM AL BUSHIRI SEBAGAI ALTERNATIF MENUMBUHKAN KESEHATAN MENTAL,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 2 (December 24, 2014). h. 300

pembacaan Qasidah Burdah di daerah tersebut dilakukan kepada orang yang tengah sakit parah. Masyarakat Jaddung percaya pembacaan Qasidah Burdah kepada orang yang sakit parah akan membawa kesembuhan pada orang tersebut. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Jaddung memiliki keyakinan bahwa Qasidah Burdah memiliki *karomah* tersendiri²⁴.

Qasidah Burdah sendiri biasanya tercetak dalam satu kitab yang berjudul *Majmu'ah al - Mawalid wa Ad'iyyah* (Koleksi Syair-syair maulid dan doa-doa). Sebuah kumpulan syair *mada'ih an - nabawiyah* yang berisi lima kitab syair yaitu, Qasidah Burdah karya Imam Bushiri, Syair Diba'iyyah karya Syekh Abdur Rahman bin Ad-Diba' Asy-Syaibani, Syair al-Barzanji karya Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji, dan Syi'iran Maulid karya Muhammad al-azab²⁵.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Qasidah Burdah sudah cukup populer bagi muslim Indonesia sebagai shalawat. Namun kepopuleran Qasidah Burdah baru sebatas pada pelantunan Qasidah Burdah dan kepercayaan atas *karamah* yang terkandung didalamnya. Pembacaan Burdah baik yang dilaksanakan secara rutin ataupun yang dilaksanakan secara kondisional seringkali hanya berhenti pada ritualnya saja. Kepopuleran Qasidah Burdah sebagai bacaan shalawat di masyarakat terkadang tidak dibarengi dengan telaah dan refleksi terhadap kandungan dalam Qasidah Burdah. Padahal *karamah* merupakan wilayah supranatural dan diluar kendali manusia. Sedangkan wilayah yang masih dalam kendali manusia adalah melakukan telaah dan refleksi. Seperti pada bagian peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu didalam Qasidah Burdah yang cukup menarik untuk ditelaah dan direfleksikan lebih jauh lagi.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa selain berisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, di dalam qasidah burdah juga terdapat peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu. Peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu tersebut terdapat pada bab kedua dari total sembilan bab yang ada di dalam Qasidah Burdah. Didalam bab peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu tersebut terdapat 16 bait.

²⁴ Maghfur MR, "Pemaknaan Tradisi Burdah Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur (Perspektif Hermeneutika Gadamer)" (UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta. 2018). h. 3

²⁵ Farhan Fuadi. h. 2

Imam Bushiri menganjurkan agar kehendak hawa nafsu jangan dimanjakan didalam bab peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu tersebut²⁶. Sebagaimana yang Al Bushiri ungkapan dalam Qasidah Burdah, sebagai berikut :

فصرف هواها وحادر أن توليه * إن الهوى ما تولى يصم أو يصم

“Maka palingkanlah hawa nafsumu dan hati hatilah. Jangan sampai ia menguasaimu. Karena sesungguhnya manakala hawa nafsu itu menguasaimu, ia akan membuatmu binasa, atau paling tidak akan membuatmu terhina.”

Pemilihan topik hawa nafsu didalam Qasidah Burdah sebagai objek material dalam penelitian ini memiliki beberapa argumentasi yang mendasarinya. Selain karena sudah cukup populer sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tema hawa nafsu yang terdapat didalam Qasidah Burdah cukuplah ringkas. Ringkasnya pembahasan tema hawa nafsu dalam Qasidah Burdah tersebut tidak lantas membuatnya menjadi dangkal dan minim nilai. Namun sebaliknya, hal tersebut menjadikannya menjadi lebih mudah dan cepat untuk dipahami dan direfleksikan. Selain itu, Qasidah Burdah merupakan sebuah syair yang sudah tidak diragukan lagi keindahan dan ketinggian nilai estetikanya. Hal tersebut tentunya akan membuat seorang pembaca Burdah akan memiliki pengalaman estetis tersendiri. Dan pada gilirannya akan membuat pembaca tersebut mempunyai atensi lebih untuk merefleksikannya lebih jauh lagi. Selanjutnya adalah sakralitas dalam Qasidah Burdah, seperti telah disebutkan bahwasanya sebagian masyarakat memiliki kepercayaan Qasidah Burdah mengandung nilai kesakralan tersendiri. Hal tersebut tentu akan membuat nasihat - nasihat Imam Bushiri terkait hawa nafsu akan lebih dihargai dan didengar khususnya bagi orang yang mempercayai kesakralan Qasidah Burdah.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang konsep hawa nafsu yang terdapat di dalam Qasidah Burdah. Analisis yang digunakan penulis adalah teori fungsi dalam hermeneutika yang ditawarkan oleh Gracia. Hermeneutika Gracia dipandang relevan karena Gracia mengkhususkan hermeneutikanya sebagai hermeneutika teks. Selain itu, dalam teori fungsi hermeneutika Gracia juga tidak hanya berupaya menghadirkan makna teks dari sisi *author* dan *audien*

²⁶ Ishak Abdul Razak Bakari. h. 11

historis. Namun, dalam teori fungsi hermeneutika Gracia juga diupayakan agar makna juga dapat dihadirkan dari sisi audien kontemporer²⁷.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep hawa nafsu dalam Qasidah Burdah karya Imam Bushiri?.
2. Bagaimana konsep hawa nafsu menurut Imam Bushiri dalam Qasidah Burdah perspektif teori fungsi hermeneutika Gracia?.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari paparan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konsep hawa nafsu dalam Qasidah Burdah karya Imam Bushiri.
2. Mendeskripsikan konsep hawa nafsu menurut Imam Bushiri dalam Qasidah Burdah perspektif teori fungsi hermeneutika Gracia.

Sementara, hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep hawa nafsu menurut Imam Bushiri dalam Qasidah Burdah.
2. Untuk mengetahui konsep hawa nafsu menurut Imam Bushiri dalam Qasidah Burdah perspektif teori fungsi hermeneutika Gracia.

²⁷ Ulumumudin, “Konsep Perang Dalam Al-Qur’ān (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Terhadap Penafsiran Ulama Pada QS. Al-Taubah (9): 1-6)” (UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta. 2020). h. 10

D. Tinjauan Pustaka

Sejatinya tidak ada penelitian yang benar - benar baru dan satu penelitian pastilah memiliki irisan dengan penelitian penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui posisi penelitian ini, maka diperlukan suatu tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka juga berfungsi untuk menegaskan keorisinilan suatu penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan objek material dan objek formal penelitian. Dari objek material dikategorikan menjadi dua, yaitu penelitian yang membahas mengenai hawa nafsu dan mengenai qasidah burdah. Sementara, tinjauan pustaka yang berdasarkan objek formal adalah penelitian yang mengaplikasikan teori fungsi hermeneutika Gracia sebagai analisisnya.

Terkait penelitian yang membahas tentang tema hawa nafsu sudah cukup banyak. Diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Mustafa Sahuri pada tahun 2017 berjudul “*Manajemen Nafsu menurut Al Ghazali*”. Skripsi tersebut mengemukakan pandangan hawa nafsu dan kiat - kiat mengendalikan hawa nafsu menurut Al Ghazali. Penelitian tersebut menemukan bahwa sejatinya hawa nafsu dapat menjadi dorongan yang positif bagi kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, hawa nafsu jika tidak dikendalikan dengan baik maka ia dapat berubah menjadi dorongan untuk berbuat buruk. Skripsi tersebut juga menjelaskan langkah - langkah dalam mengendalikan hawa nafsu menurut Al Ghazali. Diantara langkah dalam mengendalikan hawa nafsu adalah menghindari hal hal yang haram, mensucikan diri dari sifat - sifat tercela dengan *riyadah*, serta senantiasa berdzikir²⁸.

Selanjutnya, ada penelitian berbentuk artikel berjudul “*Penerapan sifat qanaah dalam mengendalikan hawa nafsu duniawi*” yang diteliti oleh Alwazir Abdusshomad. Artikel tersebut diterbitkan oleh Jurnal Asy - Syukriyyah pada 2020. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu cara untuk mengendalikan hawa nafsu adalah dengan bersifat *qanaah*. Qanaah sendiri diartikan sebagai menerima apa adanya terhadap segala apa yang dikaruniakan Allah kepada dirinya. Penerapan sifat qanaah dalam

²⁸ Mustafa Sahuri. hh. 68 - 69

mengendalikan hawa nafsu diantaranya adalah menerima apa adanya yang diberikan Allah, bertawakal kepada Allah, dan tidak tertarik oleh tipu dunia²⁹.

Selanjutnya, terdapat penelitian berbentuk skripsi yang berjudul “*Hadis tentang penundukan hawa nafsu dalam Arba'un Al-Nawawiyyah (Studi kritik sanad dan kandungan matan hadis)*”. Skripsi tersebut diteliti oleh Akbar Tanjung pada 2016. Penelitian tersebut mengkaji hadits Arba'in Nawawi nomor 41 tentang penundukan hawa nafsu. Dari segi sanad hadist penelitian tersebut menemukan bahwa hadits tersebut merupakan hadist dhaif dikarenakan sanadnya terputus dan terdapat perawi yang tidak dikenal serta lemah dalam periyatannya. Sementara, dari kandungan matan hadits dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa hawa nafsu seharusnya tunduk pada sunnah Rasulullah Saw. Hal tersebut agar seseorang dapat mencapai kesempurnaan keimanan³⁰.

Kemudian, terkait penelitian yang mengkaji tentang Qasidah Burdah cukup banyak yang mengkajinya dari berbagai disiplin keilmuan dan beragam perspektif. Berikut beberapa penelitian yang mengkaji Qasidah Burdah, diantaranya penelitian skripsi yang berjudul “*Konsep Cinta dalam syair Burdah Imam Bushiri perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*”. Penelitian tersebut diteliti oleh Saeful Bakhri dan diterbitkan oleh Fakultas Filsafat UGM pada 2019. Hasil dari penelitian tersebut bahwa cinta kepada Rasulullah dalam Qasidah Burdah dikategorikan sebagai berikut; 1) ketulusan; 2) penderitaan dan kebahagiaan, 3) keindahan dan kekaguman, serta 4) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemudian terkait objek cinta antara lain; 1) cinta kepada Allah Swt, 2) cinta kepada Rasulullah, dan 3) cinta kepada sesama manusia. Sedangkan, cinta dapat diungkapkan melalui tindakan - tindakan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama seperti ketaqwaan, sikap zuhud, dan berakhlakul karimah³¹.

Selanjutnya, penelitian berjudul “*Studi kritis dalam pemikiran al Bushiri dalam Kasidah Burdah*” yang ditulis oleh Ishak Abdul Razak Bakari. Penelitian tersebut diterbitkan pada 2014 oleh Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian

²⁹ Alwazir Abdusshomad. h. 21

³⁰ Akbar Tanjung. h. 98

³¹ Saeful Bakhri, “Konsep Cinta Dalam Syair Burdah Imam Bushiri Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur” (Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta. 2019). hh. 71 - 74

tersebut menyebutkan bahwa, pertama Imam Bushiri merupakan seorang penyair cakap dan bercorak sufistik. Kedua, epistemologi pemikiran Imam Bushiri dalam Qasidah Burdah bernuansa tasawuf seputar *mahabbah*, *zuhud*, *syafaat*, *taubat*, *khauf*, dan *raja'*. Ketiga, kritikan terhadap Imam Bushiri dalam Qasidah Burdah diantaranya; a) persepsi tidak rasional kepada Rasulullah bahwa segala sesuatu tercipta karena eksistensi Rasulullah; b) memakai dalil - dalil palsu (*maudu'*); dan c) pujiyan berlebihan kepada Rasulullah (*ghuluw*)³².

Selanjutnya, terdapat penelitian dengan judul “*Pendidikan Cinta dalam Syair Burdah karya Imam Bushiri*” yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian tersebut ditulis oleh Farhan Fuadi pada 2020 menemukan tiga nilai pendidikan dalam Qasidah Burdah. Diantaranya pendidikan cinta kepada Rasulullah, menahan hawa nafsu, dan berakhhlakul karimah kepada setiap orang. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa seseorang harus memiliki rasa cinta kepada Rasulullah Saw, agar dapat meneledani sifat dan perilaku beliau sehari - hari³³

Kemudian, terkait penelitian yang memakai hermeneutika Gracia sebagai objek formalnya juga sudah cukup banyak ditulis. Diantaranya adalah penelitian berjudul “*Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (studi analisis kitab al-tafsir al-wasit li al-Qur'an al-Karim dengan perspektif hermeneutika Jorge J.E. Gracia)*”. Penelitian yang ditulis untuk memenuhi gelar magister tersebut ditulis oleh Ilham Mustofal Ahyar pada 2016. Temuan dari penelitian tersebut antara lain yaitu, dari sisi *historical function* adalah term kafir digunakan pada masa kenabian untuk menyebutkan orang-orang yang memiliki watak buruk. Yang dimaksud watak buruk seperti manipulatif, pembohong, munafik, serta dengan sadar tidak beriman pada nabi padahal sudah ditunjukkan kebenaran. Dari sisi *meaning function* adalah term kafir dapat dipahami melalui tiga kata kunci yaitu dakwah, pengakuan, dan pengingkaran. Dalam arti bahwa seseorang yang hendak divonis kafir adalah orang yang benar-benar sudah mendapat gambaran yang utuh

³² Ishak Abdul Razak Bakari. hh. 97 - 99

³³ Farhan Fuadi. h. 71

dan jelas tentang ajaran Islam. Sementara, dari sisi *implicative function* adalah urgensi membangun relasi dan dialog antar umat beragama atas dasar kesetaraan umat manusia³⁴.

Selanjutnya, terdapat penelitian dengan judul “*Interpretasi seksualitas perempuan dalam QS Yusuf [12]: 23 - 31 (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)*”. Penelitian pada 2020 yang ditulis oleh Izza Royyani tersebut dilatar belakangi oleh penafsiran-penafsiran yang bias gender terhadap seksualitas perempuan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan QS Yusuf ayat 23 - 31 ditinjau dari sisi *historical function* adalah nabi sedang menghadapi masa sulit sebelum hijrah ke Madinah. Sehingga umat kala itu diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari kisah dalam ayat tersebut. Dari sisi *meaning function* dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa hakikatnya seksualitas merupakan miliki laki - laki dan perempuan. Kemudian, baik laki - laki maupun perempuan sama - sama dapat menjadi sumber fitnah. Dan tindakan destruktif seksual dapat dikontrol melalui keimanan yang kuat. Sementara, dari sisi *implicative function* bahwa spiritualitas dapat diwujudkan juga melalui keshalehan horizontal (sesama manusia), seperti mewujudkan kesetaraan gender. Kemudian, menjaga hak seksual dan hak asasi manusia sebagai salah satu perwujudan keimanan³⁵.

Selanjutnya, penelitian dengan judul “*Studi hadist tentang Ista ’tarat (Penggunaan teori fungsi interpretasi Jorge J.E. Gracia)*”. Penelitian yang ditulis oleh Kaidah Ikawanah tersebut mengkaji hadits tentang larangan memakai parfum bagi perempuan. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan yaitu, dari sisi *historical function* disebutkan bahwa wanita arab pra-Islam seringkali memakai parfum secara berlebihan. Hal tersebut kemudian dapat mengundang syahwat dari laki - laki, sehingga hadist tersebut merupakan upaya nabi Saw dalam melindungi perempuan. Apalagi dalam budaya arab kala itu patriarki masih sangat kuat dan perempuan sangatlah lemah. Dari sisi *meaning function* dijelaskan bahwa di masa sekarang perempuan sudah banyak berperan di ruang publik. Sehingga parfum sudah menjadi kebutuhan untuk mengurangi bau badan yang dapat mengganggu orang lain. Sementara, dari sisi *implicative function*

³⁴ Ilham Mustofal Ahyar, “Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (Studi Analisis Kitab al-Tafsir al-Wasit Li al-Qur’an al-Karim Dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)” (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2016). hh. 153 - 156

³⁵ Izza Royyani, “Interpretasi Seksualitas Perempuan Dalam QS Yusuf [12]: 23 - 31 (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)” (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta: 2020). hh. 139 - 144

dijelaskan bahwa larangan memakai parfum sejatinya adalah secara berlebihan. Serta dimasa sekarang parfum sudah memiliki ragam varian. Diantara variannya adalah deodoran dan *handbody* yang mana kedua parfum tersebut sangatlah mendasar untuk mengurangi bau badan³⁶.

Dari pemaparan tinjauan pustaka diatas dan sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. Sehingga penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan) tersendiri serta layak untuk diteliti lebih jauh lagi.

E. Kerangka Teori

Pisau analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah hermeneutika yang dikembangkan oleh Gracia, lebih tepatnya adalah teori fungsi interpretasi dalam hermeneutika Gracia. Dalam pandangan Gracia teks merupakan entitas historis³⁷. Hal tersebut karena teks yang dihasilkan oleh *author* (pengarang) muncul pada waktu tertentu ataupun tempat tertentu. Dan ketika seseorang berinteraksi dengan suatu teks tertentu artinya ia sedang berperan menjadi *historian* yang berusaha untuk menyingkap masa lalu³⁸. Yang kemudian menjadi masalah adalah penafsir hampir tidak mempunyai akses langsung terhadap makna dalam teks tersebut. Yang dapat diakses langsung oleh penafsir adalah teks historis dari *author* (pengarang)³⁹. Penyelesaian terhadap problem fundamental tersebut akan dibahas lebih jauh pada teori interpretasi yang ditawarkan oleh Gracia dibawah ini.

1. Hakikat Interpretasi

Ditinjau dari segi etimologi kata interpretasi didefinisikan Gracia kedalam tiga term yaitu, *meaning* (memaknai), *translation* (menerjemahkan), dan *explanation* (menjelaskan). Memaknai dalam arti interpretasi sama dengan memberi makna pada sesuatu yang ditafsirkan. Menerjemahkan diartikan sebagai menerjemahkan teks dari

³⁶ Kaidah Ikawanah, “Studi Hadist Tentang Ista’tarat (Penggunaan Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia)” (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2020). h. 95 - 99

³⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017). h. 112

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Yogyakarta: Kencana, 2016). h. 67

satu bahasa ke bahasa yang lain. Dan menjelaskan diartikan dengan membawa sesuatu dari kondisi yang tersembunyi dan tidak jelas menuju ke kejelasan⁴⁰.

Kemudian, ditinjau dari segi terminologi istilah interpretasi dapat dijelaskan dalam dua pengertian. Pertama interpretasi merujuk pada pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap suatu teks. Kedua interpretasi merujuk pada proses atau aktivitas dimana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap suatu teks⁴¹.

Lebih lanjut, Gracia menjelaskan bahwa interpretasi textual selalu berhubungan langsung dengan teks. Bagi Gracia teks merupakan entitas historis, dalam arti teks diproduksi oleh author pada periode waktu dan tempat tertentu. Yang menjadi masalah adalah seorang penafsir hampir tidak memiliki akses langsung terhadap makna teks, kecuali pada teks itu sendiri. Gracia menawarkan solusi atas problem fundamental tersebut yaitu dengan apa yang ia sebut sebagai “pengembangan interpretasi textual” (*the development of textual interpretation*)⁴².

Pengembangan interpretasi textual ditujukan untuk menjembatani kesenjangan jarak kultural dan temporal antara penafsir dengan teks yang ditafsirkan. Gracia menjelaskan bahwasanya interpretasi melibatkan tiga hal yaitu teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), penafsir (*interpreter*), dan keterangan tambahan (*interpretans*). Jadi sebuah interpretasi terdiri atas *interpretandum* dan *interpretans*. Dengan kata lain, penambahan keterangan (*interpretans*) dapat memudahkan penafsir dalam meraih makna teks⁴³.

2. Dilema Penafsir

Dilema penafsir terjadi ketika teks yang ditafsirkan (*interpretandum*) diberi tambahan keterangan (*interpretans*) oleh penafsir. Yang menjadi masalah adalah penambahan keterangan terhadap teks dapat mendistorsi teks tersebut. Akan tetapi, disisi lain tanpa adanya keterangan tambahan, kemungkinan besar interpretasi tidak akan memahamkan audien kontemporer. Hal tersebut terjadi karena umumnya

⁴⁰ Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: SUNY Press, 1995). h. 127

⁴¹ *Ibid.* h. 148

⁴² *Ibid.* h. 149

⁴³ *Ibid.*

sebuah teks memiliki jarak dengan pembacanya, baik jarak kultural maupun jarak temporal⁴⁴.

Solusi yang Gracia tawarkan terhadap problem dilema interpretasi adalah apa yang ia sebut sebagai “Prinsip pemahaman proporsional” (*Principle of proportional understanding*). Dalam prinsip pemahaman proporsional mensyaratkan kita agar memahami fungsi dari interpretasi. Karena menurut Gracia, dilema interpretasi terjadi disebabkan oleh tidak pahamnya seorang penafsir terkait fungsi interpretasi⁴⁵.

3. Fungsi Interpretasi

Fungsi umum dari interpretasi adalah menciptakan pemahaman kepada audien kontemporer terhadap teks yang sedang ditafsirkan⁴⁶. Lebih lanjut, Gracia membagi lagi fungsi interpretasi menjadi tiga jenis berdasarkan perbedaan fungsi spesifiknya. Ketiga fungsi spesifik dari interpretasi tersebut adalah sebagai berikut :

a) Fungsi Historis

Fungsi interpretasi berdasarkan sisi fungsi historis adalah menciptakan pemahaman dalam benak audien kontemporer sebagaimana pemahaman yang dimiliki oleh pengarang historis dan audien historis. Tujuan penafsir dalam hal ini adalah mencoba untuk membuat audien kontemporer memahami teks sebagaimana dipahami oleh audien historis dan pengarang historis⁴⁷.

Namun, menurut Gracia pada fungsi historis ini interpretasi masih bisa mengandung dilema penafsir, dengan penambahan keterangan (interpretans) yang dilakukan oleh penafsir. Gracia lebih lanjut menjelaskan bahwa penambahan keterangan bertujuan untuk menghilangkan perbedaan kontekstual antara pengarang dan audien historis dengan audien kontemporer⁴⁸.

Sehingga, dalam fungsi historis seorang penafsir harus menganalisis konteks sejarah dimana teks tersebut diproduksi. Dan seorang penafsir harus pula mampu

⁴⁴ *Ibid.* h. 153

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.* h. 155

⁴⁸ *Ibid.* h. 156

memberi analisis bahasa dari teks yang ditafsirkan, karena bahasa dari teks historis juga merupakan salah satu perbedaan kontekstual yang melingkupi audien kontemporer dengan pengarang historis dan audien historis.

b) Fungsi Makna

Fungsi spesifik kedua dari interpretasi adalah fungsi makna yang bertujuan untuk memunculkan pemahaman audien kontemporer terhadap makna teks yang ditafsirkan. Terlepas dari apakah makna teks tersebut sama atau tidak sama dengan makna yang dipahami oleh pengarang historis dan audien historis⁴⁹.

Dalam fungsi makna Gracia bahwa menyatakan bahwa interpretasi mungkin dapat melampaui pemahaman pengarang historis dan audien historis. Hal tersebut karena dalam fungsi makna penafsir mencoba menyingkap aspek - aspek makna yang tidak disadari oleh pengarang historis dan audien historis. Dalam fungsi makna ini teks di asumsikan memiliki makna yang mungkin lebih luas, dan lebih dalam dibandingkan dengan makna yang dipahami oleh pengarang historis dan audien historis. Dengan kata lain, dalam fungsi makna seorang penafsir berusaha untuk mengembangkan makna teks dengan catatan secara prinsipil tidak bertentangan dengan kandungan teks⁵⁰.

c) Fungsi Implikasi

Fungsi spesifik interpretasi yang ketiga adalah fungsi implikasi yang memiliki tujuan agar audien kontemporer memahami implikasi makna dari teks yang ditafsirkan. Terlepas apakah pengarang historis dan audien historis menyadari atau tidak menyadari implikasi dari makna tersebut. Keberhasilan interpretasi dari fungsi implikasi tidak lagi diukur dari seberapa dekat dengan pemahaman yang dimiliki oleh pengarang historis dan audien historis. Jadi dalam fungsi implikasi, interpretasi tidak lagi berkutat pada makna teks historis, walaupun implikasi makna diturunkan dari makna teks historis⁵¹.

⁴⁹ *Ibid.* h. 160

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.* h. 161

4. Nilai Kebenaran dan pluralitas interpretasi

Dalam pasal interpretasi Gracia juga menjelaskan tentang nilai kebenaran (*truth value*) dalam interpretasi tekstual, pluralitas kebenaran dalam interpretasi tekstual, serta obyektivitas dan subyektivitas interpretasi. Terkait kebenaran dalam sebuah interpretasi, Gracia menyatakan bahwa tidaklah mudah untuk mengatakan bahwa sebuah interpretasi bernilai benar ataupun salah. Hal tersebut karena bagi Gracia seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa interpretasi memiliki tiga fungsi, dan masing - masing fungsi interpretasi mengklaim kebenarannya sendiri. Bagi Gracia tidaklah relevan untuk mengatakan bahwa satu interpretasi bernilai benar, dan interpretasi yang lain salah. Yang lebih tepat menurut Gracia adalah mengatakan bahwa satu interpretasi lebih efektif dan yang lain kurang efektif, ataupun interpretasi A lebih cocok dan interpretasi B kurang cocok⁵².

Sedangkan, terkait pluralitas kebenaran interpretasi Gracia berpendapat bahwa dalam kebenaran dalam interpretasi tidaklah tunggal melainkan plural. Pluralitas kebenaran tersebut utamanya yang terdapat pada fungsi makna dan fungsi implikasi interpretasi. Kedua fungsi interpretasi tersebut membuka peluang perbedaan hasil interpretasi antara satu penafsir dengan penafsir lainnya. Pluralitas kebenaran interpretasi tidak seharusnya dipahami bahwa kebenaran interpretasi bersifat relatif tak terbatas. Hal tersebut karena memang setiap interpretasi pastilah mengandung interpretandum (teks yang ditafsirkan) dan keterangan tambahan (interpretans). Yang mana penambahan keterangan sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang penafsir, dan pastilah dapat berbeda dengan penafsir yang lain. Penambahan keterangan pun dikatakan benar jika; (1) dapat memperjelas maksud dari teks yang ditafsirkan, dan (2) secara prinsipil tidak bertentangan dengan maksud dari teks yang ditafsirkan⁵³.

5. Objektivitas dan Subjektivitas interpretasi

Kemudian, Gracia juga membahas tentang sejauh mana sebuah sebuah penafsiran bernilai obyektif dan sejauh mana subyektif. Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa interpretasi tekstual terdiri atas interpretandum (teks yang

⁵² *Ibid.* h. 169

⁵³ *Ibid.*

ditafsirkan) dan keterangan tambahan (interpretans). Dari hal tersebut, menurut Gracia dalam waktu yang bersamaan sebuah interpretasi pastilah bernilai obyektif dan subyektif sekaligus. Bagi Gracia sebuah interpretasi menjadi sangat subyektif (*highly subjective*) jika penafsir menaruh sedikit perhatian pada interpretandum (teks yang ditafsirkan) dan faktor-faktor historis yang menentukan makna teks. Sementara, interpretasi menjadi bernilai sangat objektif (*highly objective*) jika seorang penafsir menaruh perhatian yang besar terhadap interpretandum (teks yang ditafsirkan) dan faktor-faktor historis yang menentukan makna teks⁵⁴.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis riset kepustakaan (*literature research*). Riset kepustakaan adalah penelitian yang memperoleh sumber datanya dari penelaahan terhadap buku, artikel jurnal, maupun karya tulis ilmiah lainnya. Hal ini juga sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian dengan berfokus pada literatur-literatur yang tersedia, tanpa mengadakan riset lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, salah satu ciri pendekatan kualitatif adalah tidak memakai mekanisme matematis serta statistik untuk mengolah data. Pendekatan kualitatif sendiri lebih menekankan proses penyimpulan deduktif dan/atau induktif dalam analisisnya.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini memperoleh ataupun mengumpulkan data dengan cara mengkategorikan sumber data menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Qasidah Burdah karya Imam Bushiri yang menjadi objek materialnya. Sedangkan, sumber data primer yang menjadi objek formal dalam penelitian ini adalah buku

⁵⁴ *Ibid.* h. 174

karya Gracia yang berjudul "*A Theory of Textuality (The Logic and Epistemology)*". Kemudian, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, hasil penelitian maupun karya tulis ilmiah lainnya yang masih berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik pengolahan data

Penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis dalam mengolah data, metode deskriptif dipakai untuk menjelaskan serta memaparkan keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan pisau analisis teori fungsi hermeneutika Jorge Gracia. Hermeneutika Gracia sendiri dalam teori fungsinya menawarkan tiga fungsi yaitu, fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan penulisan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Latar belakang masalah merupakan uraian dari kegelisahan akademik dan alasan pengambilan judul penulis. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan bertujuan untuk membatasi pembahasan dan memperjelas arah penelitian. Selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian didalamnya memuat jawaban dari rumusan masalah serta urgensi dilakukannya penelitian. Selanjutnya, tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui keorisanilhan penelitian dan posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan. Selanjutnya, kerangka teori berisi teori yang dipakai sebagai pisau analisis dalam penelitian ini atau gambaran pola pikiran didalam penelitian. Selanjutnya, metode penelitian yang berisi uraian tentang langkah - langkah metodis penelitian yang dipakai. Dan diakhiri dengan sistematika

pembahasan yang berisi gambaran singkat dari keseluruhan bab yang ada di dalam penelitian ini.

Bab kedua didalamnya berisi tentang gambaran umum tentang konsep hawa nafsu. Bab ketiga membahas mengenai sketsa biografi Imam Bushiri, sejarah penulisan Qasidah Burdah, dan kandungan dalam syair-syair Qasidah Burdah. Bab keempat berisi analisis penelitian yang memuat penjabaran konsep hawa nafsu didalam Qasidah Burdah. Dan kemudian dilanjutkan dengan aplikasi dari teori fungsi hermeneutika Gracia untuk menginterpretasikan konsep hawa nafsu tersebut . Bab kelima berisi penutup yang didalamnya memuat kesimpulan penelitian serta dikemukakan pula saran - saran untuk penelitian - penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan dan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang diajukan serta kerangka teori yang dipakai sebagai analisis dalam penelitian ini. Maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari masalah dan kegelisahan akademik yang tertuang dalam latar belakang masalah sebagai berikut.

Pertama, pembahasan tentang hawa nafsu dalam teks Burdah karya Imam Bushiri terdapat pada bab kedua teks tersebut. Bab tersebut secara khusus membahas mengenai peringatan akan bahaya dari hawa nafsu (*tandzir hawaa an nafs*). Bab tentang peringatan akan bahaya dari hawa nafsu tersebut terdiri atas 16 bait syair, yaitu dari bait ke 13 sampai bait ke 28. Di awal bait pada bab peringatan akan bahaya hawa nafsu Al Bushiri menyatakan bahwa ia tidak menghormati datangnya usia tua karena telah dibelenggu oleh keburukan hawa nafsu. Kemudian Al Bushiri mengibaratkan hawa nafsu dengan bayi, yang jika tidak disapih maka bayi tersebut akan menyusu hingga besar. Al Bushiri juga mengungkapkan bahwa tatkala hawa nafsu menguasai seseorang, maka hawa nafsu tersebut dapat membinasakan tuannya. Di akhir bait bab tersebut Al Bushiri menutupnya dengan memohon ampunan kepada Allah Swt atas dosa yang timbul dari godaan hawa nafsunya.

Kedua, konsep hawa nafsu dalam teks burdah ditinjau dari perspektif teori fungsi hermeneutika Gracia terbagi kedalam tiga fungsi interpretasi yaitu, fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikasi. Pada interpretasi fungsi historis (*historical function*) menggunakan dua alat analisis, yaitu analisis historis dan analisis linguistik. Analisis historis digunakan agar audien kontemporer dapat memahami situasi dan kondisi pada saat teks historis ditulis. Analisis historis menemukan bahwa terdapat dua faktor yang melatar belakangi munculnya teks historis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi latar belakang penggubahan Qasidah Burdah adalah sakit yang telah lama diderita oleh Imam Bushiri, kecintaan Imam Bushiri kepada Nabi Saw, latar belakang Imam Bushiri yang dikenal sebagai seorang sufi, kondisi ekonomi Imam

Bushiri yang serba kekurangan dan penyesalan al Bushiri saat masih muda. Kemudian, faktor eksternal yang melatarbelakangi pengubahan Qasidah Burdah adalah kondisi politik saat itu yang carut marut dan tidak stabil. Kondisi politik yang demikian berimbang pada rakyat yang mengalami kemiskinan dan kesenjangan sosial. Walaupun, disisi lain penguasa Mamluk kala itu memberikan dukungan yang kuat pada tasawuf.

Berikutnya analisis linguistik pada *interpretandum*, alat yang digunakan untuk menganalisis adalah stilistika. Stilistika sendiri merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang digunakan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa. Dengan menggunakan stilistika, penggunaan gaya bahasa dalam *interpretandum* dilihat dari empat ranah. Yaitu dari ranah morfologi, ranah sintaksis, ranah semantik, dan ranah imagery. Dari sisi morfologi ditemukan gaya bahasa *ikhtiyaru al sigah* (pemilihan bentuk kata) dan *al Musytaqat* (pembentukan dari kata lain). Dari sisi sintaksis, penelitian ini menemukan penyimpangan sintaksis dari segi bentuk kata kerja (*uslub al fi'li*) dan bentuk kata benda (*uslub al ismi*). Selain penyimpangan sintaksis ditemukan pula gaya bahasa *Tatabu' al-Af'al wa tanawwu'uha* (keikutsertaan kata kerja bersama dengan macamnya). Dari sisi semantik ditemukan gaya bahasa *tibaq* (antonim) dan *musytarak al lafdzi* (homonim). Dari sisi imagery ditemukan gaya bahasa *kinayah*. *Kinayah* sendiri adalah suatu kalimat atau kata yang memiliki arti konotatif, tapi juga sekaligus dapat dimaknai secara denotatif.

Selanjutnya, pada interpretasi fungsi makna (*meaning function*) terkait konsep hawa nafsu dalam *interpretandum* menemukan beberapa hal: 1) Mengendalikan hawa nafsu sebagai implementasi kecintaan pada Nabi Saw; 2) Bertambahnya umur dan keharusan bertambahnya usia spiritual dan rohani; 3) Mengekang hawa nafsu sebagai jalan pendakian tangga spiritualitas; dan 4) Kemiskinan dan kekayaan sebagai ujian bagi pengendalian hawa nafsu. Kemudian, pada interpretasi fungsi implikasi (*implicative function*) menemukan bahwa seseorang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya maka akan berimplikasi pada dirinya sendiri baik secara teologis, psikologis, sosiologis, dan ekologis. Orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya secara teologis akan dapat dengan mudah menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam ajaran agamanya. Secara psikologis orang yang dapat mengekang hawa nafsunya dapat lebih mudah merasa bahagia, dikarenakan orang tersebut tidak memiliki banyak keinginan yang harus

dipenuhi. Secara sosiologis orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya akan membawa pengaruh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan orang tersebut tidak akan melakukan perbuatan - perbuatan tercela yang merugikan atau memberi dampak buruk bagi masyarakat. Kemudian, secara ekologis orang yang dapat mengekang hawa nafsunya tidak akan berbuat kerusakan pada alam dan lingkungan dimana ia hidup. Orang tersebut akan memanfaatkan dan mengelola alam secara bijak, dan tidak melakukan eksploitasi habis - habisan terhadap alam yang dapat merusak dan mencemari lingkungan hidup.

B. Saran - saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terbuka untuk dikembangkan. Sehingga pada bagian ini peneliti akan mengemukakan saran - saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini mengambil tema konsep hawa nafsu yang terdapat dalam Qasidah Burdah sebagai objek materialnya. Sementara, di dalam Qasidah Burdah tidak hanya hawa nafsu saja yang dibahas, melainkan terdiri atas beberapa bagian. Sehingga tema - tema lain dalam Qasidah Burdah masih terbuka untuk diteliti, digali, dan dielaborasi lebih jauh lagi. Kedua, penelitian ini menggunakan pisau analisis teori fungsi dari hermeneutika Gracia sebagai objek formalnya. Sementara, di dalam disiplin hermeneutika terdapat banyak aliran yang dapat digunakan sebagai objek formal pada sebuah penelitian. Terdapat banyak pemikir yang menawarkan pemikiran hermeneutikanya yang dapat dijadikan alternatif pisau analisis. Seperti hermeneutika demitologisasi Bultmann, hermeneutika filosofis Gadamer, hermeneutika kritis Habermas, hermeneutika dekonstruksi Derrida, hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, M. Amin. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Muhammadiyah Di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- . *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Adib, Muhammad. *Burdah ; Antara Kasidah, Mistis & Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Al-Akhndari, Abdurrahman. *Jauharul Maknun*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat, 2015.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2019.
- Butler, Gillian, and Freda McManus. *Psikologi: Sebuah Pengantar Singkat*. penerj. Leonart Maruli. Yogyakarta: Ircisod, 2022.
- D. Dwidjoseputro. *Ekologi: Manusia Dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Faiz, Fahruddin. *Lintasan Perspektif: Ihwal Pemikiran Dan Filsafat*. Yogyakarta: MJS Press, 2020.
- . *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*. Yogyakarta: Noura Books, 2023.
- Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: SUNY Press, 1995.
- Iyubenu, Edi AH. *Terapi Penyembuhan Diri: Dari Khazanah al-Qur'an Dan Sunnah Rasulullah Saw*. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2023.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Krisdalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Zondervan, 2009.
- Qalyubi, Syihabbudin. *Ilmu Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya

- Media, 2013.
- . *Stilistika Dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Dari Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara*. Mizan, 2016.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Yogyakarta: Kencana, 2016.
- Syafi'ie, Kuswaidi. *Airmata Darah Untuk Pangeran Madinah: Sebuah Syarah Ringkas Terhadap Kitab Burdah Karya Imam Muhammad al-Bushiri*. Yogyakarta: Diva Press, 2022.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Utomo, Suyud Warno, Sutriyono, and Reda Rizal. *Ekologi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2010.

Artikel Jurnal

- Abdusshomad, Alwazir. "PENERAPAN SIFAT QANAAH DALAM MENGENDALIKAN HAWA NAFSU DUNIAWI." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (June 9, 2020): 21–33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.
- Andi Muda, Yustinus. "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague." *Jurnal Teologi* 09, no. 01 (May 25, 2020): 69–84. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2040>.
- Annibras, Nablur Rahman. "Hermeneutika J.E. Gracia (Sebuah Pengantar)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1669>
- Nihaya, Ulin. "KONSEP SENI QASIDAH BURDAH IMAM AL BUSHIRI SEBAGAI ALTERNATIF MENUMBUHKAN KESEHATAN MENTAL." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 2 (December 24, 2014): 295–308. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.i2.488>.
- Nofitayanti, Nofitayanti, and Udin Supriadi. "LARANGAN MENGIKUTI HAWA NAFSU DALAM KAJIAN TEMATIK DIGITAL QURAN." *Zad Al-Mufassirin* 2, no. 2 (December 30, 2020): 117–42. <https://doi.org/10.55759/zam.v2i2.40>.

Oktaviana, Fina Mega. "TELAAH PENAFSIRAN KATA SEKS, HAWA DAN NAFSU." *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 02 (January 1, 2023): 73–94. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i02.431>.

Ibnuasyah, Rahmat, Yusuf Baihaqi, and Bukhori Abdul Shomad. "Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an." *Ta'lim* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.36269/tlm.v4i2.881>

Tugas Akhir

Ahyar, Ilham Mustofal. "Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (Studi Analisis Kitab al-Tafsir al-Wasit Li al-Qur'an al-Karim Dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)." UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Akhmari. "Terapi Pengendalian Hawa Nafsu Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Buku Ihya' Ulumuddin." UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Aslan, Rose. "Understanding the Poem of the Burdah in Sufi Commentaries." The American University in Cairo, 2021.

Bakari, Ishak Abdul Razak. "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Al-Bushiri Dalam Kasidah Al-Burdah." UIN Alauddin Makassar, 2014.

Bakhri, Saeful. "Konsep Cinta Dalam Syair Burdah Imam Bushiri Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur." Universitas Gadjah Mada, 2019.

Fuadi, Farhan. "Pendidikan Cinta Dalam Syair Burdah Karya Imam Bushiri." UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Ikawanah, Kaidah. "Studi Hadist Tentang Ista'tarat (Penggunaan Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia)." UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Maghfur MR. "Pemaknaan Tradisi Burdah Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur (Perspektif Hermeneutika Gadamer)." UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Mubarok, Ahmad Sahal. "Stilistika Qasidah Al-Burdah Karya Al-Bushiri." UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Ramadhani, Muhammad Fajri Tsani. "Implikasi Pembacaan Shalawat Burdah (Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal)." UIN Walisongo, 2018.

Rizkikah, Fitra. "Penafsiran Frasa Insya Allah Dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya DR. KH.

- A. Mustai'n Syafi'i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 (Ditinjau Dari Kacamata Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia)." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Romadhoni, Safitri. "Pendidikan Akhlak Dalam Shalawat Burdah Karya Imam Al-Bushiri." IAIN Surakarta, 2017.
- Royyani, Izza. "Interpretasi Seksualitas Perempuan Dalam QS Yusuf [12]: 23 - 31 (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Sahuri, Mustafa. "Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali." UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017.
- Tanjung, Akbar. "Hadis Tentang Penundukan Hawa Nafsu Dalam Al-Arba'un Al-Nawawiyyah (Studi Kritik Sanad Dan Analisis Kandungan Matan Hadis)." UIN Alauddin Makassar, 2016.

Website :

<https://muslim.or.id/24461-hawa-nafsu-lawan-atau-kawan.html>.

<https://kbki.kemdikbud.go.id>

